

MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SOSIOLOGI DENGAN PENDEKATAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG (DIRECT INSTRUCTION) PADA METERI NILAI DAN NORMA SOSIAL

Nurlianti
MAN 1 Kota Bengkulu
[yantnurlian1965@gmail.com](mailto:yantinurlian1965@gmail.com)

ABSTRACT

The teaching method is a means of interaction between teachers and students in teaching and learning activities. A good learning method is a method that is able to bring students to achieve an educational goal and train students' abilities in various activities. In addition, the application of teaching methods can avoid student boredom of the lesson and students can feel the delivery in different situations. Many learning models have been delivered by experts, each model will have advantages and disadvantages. Teachers must be proficient in choosing a learning model that is in accordance with the learning objectives to be achieved. Based on this background, the problem posed is "can using the direct instructional method approach improve student achievement? This study aims to analyze and explain the use of direct instructional method approach in improving learning achievement. Based on the results of the research as mentioned above, it can be concluded that the direct instructional method is a method that can be used to improve student learning achievement. The assessment value before the research was carried out was at an average value of 74, 27 and after research was carried out in the 1st cycle with an average value of 76.80 or 82.97 in the 2nd cycle.

Keywords: Classroom Action Research, Direct Instructional, Learning Achievement

ABSTRAK

Metode mengajar merupakan sarana interaksi guru dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Metode pembelajaran yang baik adalah metode yang mampu membawa siswa untuk mencapai suatu tujuan pendidikan dan melatih kemampuan siswa dalam berbagai kegiatan. Selain itu penerapan metode mengajar dapat menghindari rasa bosan siswa terhadap pelajaran dan siswa dapat merasakan penyampaian dalam situasi yang berbeda. Banyak model pembelajaran yang telah disampaikan oleh para ahli, masing-masing model akan memiliki kelebihan dan kelemahan. Guru harus piawai dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Berdasarkan latarbelakang tersebut masalah yang diajukan adalah "apakah menggunakan pendekatan metode direct instructional dapat meningkatkan prestasi belajar siswa? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan penggunaan pendekatan metode direct instructional dalam meningkatkan prestasi belajar. Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa metode direct instructional adalah sebuah metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Nilai assesmen sebelum dilakukan penelitian berada pada rerata nilai 74, 27 dan setelah dilakukan penelitian pada siklus ke 1 dengan rerata nilai 76,80 atau 82,97 pada siklus ke 2.

Kata Kunci: Penelitian Tindakan Kelas, Direct Instructional, Prestasi Belajar

A. PENDAHULUAN

Pelajaran sosiologi merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA/MA). Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara aneka macam gejala sosial. Sosiologi juga dapat dikatakan ilmu yang mempelajari interaksi manusia dalam masyarakat atau kelompok. Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berkelompok dalam masyarakat. Akan menyenangkan dan menarik sekali ketika kita mempelajari diri kita sendiri dalam berinteraksi didalam masyarakat. Mempelajari sosiologi berarti mengkaji berbagai macam gejala sosial, struktur kemasyarakatan maupun proses berlangsungnya kehidupan bermasyarakat. Sosiologi merupakan ilmu yang menyenangkan karena jika dilihat dari obyeknya saja adalah masyarakat. Berarti kita juga mempelajari diri kita sendiri dalam hidup bermasyarakat. Dengan mempelajari sosiologi kita akan tahu berbagai gejala sosial beserta proses dan cara terjadinya.

Sosiologi tidak hanya mengkaji masyarakat pada lingkup desa yang kental akan nilai kekeluargaan, namun juga perkotaan dengan berbagai gejala sosial yang muncul didalamnya. Berbagai penyimpangan sosial juga dibahas dalam pelajaran sosiologi yang akan sangat menarik untuk ditelaah lebih jauh. Berbagai hal diatas merupakan sisi menarik dari pelajaran sosiologi yang mana menjadi salah satu alasan mengapa sosiologi menjadi pelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik? Sosiologi bisa menjadi mata pelajaran yang membosankan tergantung dari proses penyampaian materi yang dilakukan oleh pendidik pada saat proses pembelajaran.

Bahkan bisa juga peserta didik yang suka terhadap pelajaran sosiologi karena materi pelajaran yang tidak asing lagi bagi dirinya. Bisa juga karena sosiologi menjadi pelajaran penyegaran atau refreshing setelah penat mempelajari ilmu eksak seperti matematika, fisika, dll. Variasi metode pembelajaran oleh seorang pendidik akan sangat menentukan sikap senang atau tidaknya peserta didik pada suatu mata pelajaran. Sosiologi dapat menjadi pelajaran yang menyenangkan bila didukung dengan cara penyampaian materi dan sikap pendidik dalam proses pembelajaran.

Metode mengajar merupakan sarana interaksi guru dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Metode pembelajaran yang baik adalah metode yang mampu membawa siswa untuk mencapai suatu tujuan pendidikan dan melatih kemampuan siswa dalam berbagai kegiatan. Dengan demikian siswa harus diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya melalui berbagai kegiatan, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Menurut Oemar Hamalik (2008) dalam mewujudkan suasana pembelajaran yang membawa keaktifan siswa dan membimbingnya kearah kedewasaan, seorang guru memilih metode mengajar dan penerapan metode harus sesuai dengan karakteristik siswa, materi yang disampaikan, tujuan pembelajaran, waktu yang tersedia. Selain itu penerapan metode mengajar dapat menghindari rasa bosan siswa terhadap pelajaran dan siswa dapat merasakan penyampaian dalam situasi yang berbeda.

Model pembelajaran mengandung makna adanya strategi, prosedur, metode atau cara yang digunakan dalam pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Banyak model pembelajaran yang telah disampaikan oleh para ahli, masing-

masing model akan memiliki kelebihan dan kelemahan. Guru harus piawai dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang berpusat pada guru (*oriented teacher*) atau model pembelajaran yang menekankan pada penguasaan konsep. Materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa adalah materi pelajaran yang bersifat deklaratif dan procedural. Pengertian dan maksud dari pengetahuan prosedural adalah penguasaan siswa dalam bentuk teori, konsep, generalisasi, fakta dan prinsip. Sementara pengertian deklaratif merupakan pemahaman siswa dalam praktek atau merealisasikan. Bisa diartikan bahwa prosedural adalah teori dan deklaratif adalah praktek. Kesuksesan dalam penerapan model tersebut sangat bergantung pada kemampuan dan komunikasi guru terhadap peserta didiknya.

Berdasarkan UU no. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV Pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah pemahaman guru tentang proses pembelajaran dapat berlangsung aktif, kreatif dan menarik. Hal ini akan bisa terjadi bila dalam diri siswa tumbuh rasa ingin tahu, mencari jawaban atas pertanyaan, memperluas dan memperdalam pemahaman dengan menggunakan metode yang efektif. Rasa ingin tahu siswa muncul dan terlihat ketika sudah mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan inilah nantinya yang akan menjadi bahan pembelajaran untuk dicari jawabannya bersama-sama antara guru dan siswa. Agar mampu menjawab semua pertanyaan yang dilontarkan siswa dan memberikan dampak yang baik terhadap kelangsungan pembelajaran mereka, seorang guru harus benar-benar memiliki pengetahuan yang mendalam tentang materi yang diajarkan sehingga dia layak disebut seorang guru yang kompeten.

Pembelajaran yang dilakukan antara guru dan siswa hendaknya mengacu pada peningkatan aktivitas dan partisipasi siswa. Guru tidak hanya melakukan kegiatan penyampaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada siswa, akan tetapi guru diharapkan mampu membawa siswa untuk aktif dalam berbagai bentuk belajar. Jika siswa aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran, maka tidak hanya aspek prestasi saja yang diraihinya namun ada aspek lain yang diperoleh yaitu aspek afektif dan aspek social.

Untuk dapat membelajarkan siswa sesuai apa yang diharapkan, guru harus didukung dengan pengetahuan dan pemahaman standar yang mesti dikuasai sesuai metodik dan didaktik, agar dapat mengelola secara profesional mata pelajaran yang diampunya. Kompetensi pedagogik yang dimaksud menurut Mulyasa, (2011: 75) sekurang-kurangnya meliputi: a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; b) pemahaman terhadap peserta didik; c) pengembangan kurikulum/silabus; d) perancangan pembelajaran; e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; f) pemanfaatan teknologi pembelajaran; g) evaluasi hasil belajar; dan h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Mata pelajaran sosiologi sebagai ilmu social yang multidimensi di dalam pendekatannya, memerlukan type model yang sesuai dengan proses pembelajarannya,

hal ini dikarenakan model pembelajaran merupakan suatu desain yang harus dikerjakan Guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Model-model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, dengan menggunakan teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem atau teori-teori lain yang mendukung. Sehingga model pembelajaran yang baik sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Rusman (2013 : 132). Pemilihan metode yang baik akan meningkatkan aktivitas belajar siswa, yang kemudian akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Pembelajaran sosiologi merupakan satu diantara mata pelajaran yang diajarkan di SMA/MA. Pembelajaran sosiologi dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Metode tradisional (ceramah) yang selama ini digunakan dalam pembelajaran sosiologi ternyata belum dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, cenderung tidak tuntas karena keterbatasan waktu dan bahkan ada kecenderungan sebagai metode yang membosankan bagi siswa. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti menganggap penting dalam rangka meningkatkan prestasi siswa dan sekaligus untuk mengembangkan keterampilan sosialnya maka pembelajaran dengan menggunakan model *direct instruction* adalah sesuatu yang sangat penting untuk dilakukan penelitian.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian adalah “apakah menggunakan pendekatan metode *direct instructional* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa?”

B. METODE PENELITIAN

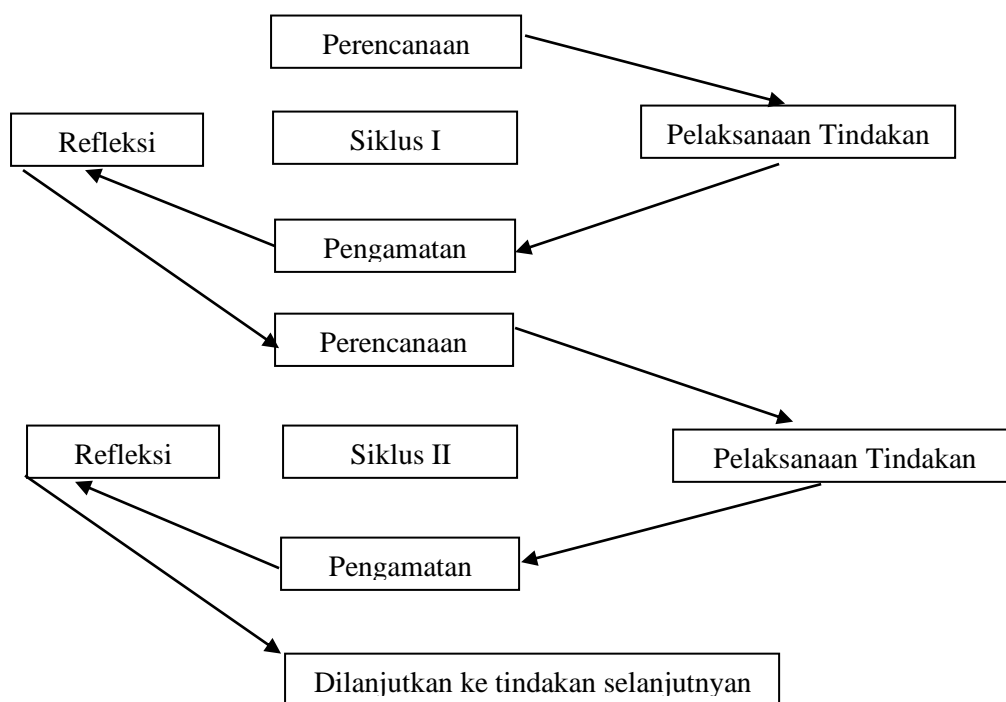
Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Dengan penelitian tindakan kelas ini peneliti memberikan tindakan kepada subjek yang diteliti yaitu siswa MAN 1 kota Bengkulu dan guru bertindak sebagai *observer*.

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas peran dan tanggung jawab guru khususnya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui PTK, guru dapat meningkatkan kinerjanya secara terus menerus, dengan cara refleksi diri (*self reflection*), yakni upaya menganalisis untuk menemukan kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran sesuai dengan program pembelajaran yang telah disusunnya, dan diakhiri dengan melakukan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Bengkulu, pada bulan Oktober sampai dengan Nopember 2021. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran serta yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah siswa MAN 1 Kota Bengkulu

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan dalam dua siklus. Jika pada siklus pertama prestasi belajar Sosiologi siswa belum memenuhi kriteria keberhasilan, maka berdasarkan hasil refleksi akan dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya. Secara operasional prosedur dasar pengembangan tindakan yang akan dilakukan dapat dijabarkan sebagai berikut: Untuk penelitian ini peneliti memilih

rancangan penelitian tindakan yang disampaikan oleh Arikunto (2010:6) seperti terlihat pada gambar berikut.



1. Perencanaan Tindakan

Adapun perencanaan yang dilakukan untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut: a) Berkoordinasi dengan kepala sekolah untuk melaksanakan penelitian, b) Melakukan refleksi awal dengan melihat prestasi belajar SOSIOLOGI siswa sebelum dilaksanakan penelitian, c) Melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui standar kompetensi, kompetensi dasar dan menyusun silabus yang disampaikan kepada siswa dengan menggunakan sintak model pembelajaran *Direct Instruction*, d) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dilengkapi LKS yang dirancang langkah-langkah pembelajarannya diarahkan pada sintak model pembelajaran *Direct Instruction* dengan media gambar untuk materi yang diajarkan, e) Menyusun lembar penilaian dan tes/evaluasi berupa tes prestasi belajar dan kuesioner motivasi belajar, f) Membuat ringkasan materi yang dibahas, g) Membuat instrumen untuk penelitian tindakan kelas berupa lembar refleksi

2. Pelaksanaan Tindakan

Dalam pelaksanaan ini disusun sesuai dengan tahap pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* dalam mata pelajaran SOSIOLOGI untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa. Pada setiap siklus penelitian terdiri dari 4 kali pertemuan. 3 kali pertemuan untuk melaksanakan proses pembelajaran dan 1 kali pertemuan untuk mengevaluasi ada atau tidak adanya peningkatan prestasi belajar dengan melakukan tes belajar siswa. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

- a. Persiapan pada awal pembelajaran: Pada tahap ini, kegiatan yang dilaksanakan adalah mempersiapkan perangkat pembelajaran, membentuk kelompok *learning komunity*, menentukan skor awal, mengatur tempat duduk dan melakukan kegiatan apersepsi.
- b. Pelaksanaan pembelajaran: Langkah-langkah dalam pelaksanaan tindakan ini adalah dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun dan disiapkan dengan menerapkan tahap-tahap model pembelajaran *Direct Instruction*.

3. Observasi / Evaluasi

Pada pertemuan ke 4, guru melaksanakan tes prestasi belajar untuk mengukur peningkatan prestasi belajar siswa. Kegiatan yang dilakukan pada tahap evaluasi yaitu memberikan lembar tes evaluasi kepada siswa yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah dilaksanakannya pembelajaran dengan model pembelajaran *Direct Instruction*. Hasil evaluasi akan menjadi acuan bagi peneliti dalam merancang pembelajaran pada siklus berikutnya (siklus II).

4. Refleksi

Refleksi ini dilakukan untuk melihat dan mengkaji hasil tindakan pada siklus I mengenai peningkatan prestasi belajar SOSIOLOGI. Hasil kajian tindakan siklus I ini, selanjutnya dipikirkan untuk dicari dan ditetapkan beberapa alternatif tindakan baru yang diduga lebih efektif untuk meningkatkan prestasi belajar SOSIOLOGI. Alternatif tindakan ini ditetapkan menjadi tindakan baru pada rencana tindakan dalam penelitian.

a. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pada umumnya suatu penelitian adalah dengan menggunakan instrumen. Instrumen memegang peranan yang penting dan sangat strategis dalam menentukan kualitas suatu penelitian, karena validasi data yang diperoleh akan sangat ditentukan mutu atau validasi yang digunakan. Instrumen adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur dalam rangka pengumpulan data. Instrumen yang digunakan dalam PTK ini adalah:

1) Tes.

Tes adalah sejumlah pertanyaan yang diajukan oleh evaluator secara lisan atau tertulis yang harus dijawab oleh peserta tes (*tastee*) dalam bentuk lisan atau tulisan. digunakan. Tes hasil belajar merupakan salah satu alat untuk mengukur kemampuan dan penguasaan siswa terhadap suatu materi yang telah diajarkan. Tes dilaksanakan setiap akhir siklus penelitian.

2) Observasi

Observasi adalah cara untuk mengadakan penelitian dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis. Data-data yang diperoleh dalam observasi dicatat didalam suatu catatan observasi. Kegiatan pencatatan ini merupakan bagian dari kegiatan pengamatan.

Observasi yang dilakukan dalam PTK ini adalah mengumpulkan data tentang partisipasi siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran dan implementasi dari

penggunaan metode *direct instruction*. Adapun instrumen yang dilakukan adalah berupa lembar observasi aktivitas guru dan lembar aktivitas siswa.

b. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data hal pertama yang peneliti lakukan adalah mengelompokan data sesuai dengan klasifikasi permasalahannya. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif, teknik kualitatif digunakan untuk menggambarkan proses pembelajaran Sosiologi dengan menggunakan metode pembelajaran *direct instruction*

Teknik kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan prestasi belajar siswa setelah proses pembelajaran. Prestasi belajar siswa dilihat dari hasil tes yang dilakukan pada tiap siklus. Adapun peningkatan hasil belajar dilihat berdasarkan: Kenaikan rata-rata nilai belajar siswa

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan dua instrument kunci; yaitu instrument berupa alat tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan dan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran yang telah disampaikan/diajarkan oleh guru, sedangkan observasi digunakan untuk mengamati proses belajar mengajar (PBM).

Proses pelaksanaan belajar mengajar telah dilaksanakan sesuai dengan rancangan atau perencanaan yang telah ditentukan sesuai dengan hasil dan kondisi yang diharapkan; hasil dari pelaksanaan tersebut sebagai berikut:

a. Distribusi hasil pelaksanaan proses belajar mengajar sebelum siklus 1 (satu):

No	Nama Siswa	Nilai sebelumnya			Siklus 1			Siklus 2		
		Nilai	Tuntas	Tdk tuntas	Nilai	Tuntas	Tdk tuntas	Nilai	Tuntas	Tdk tuntas
1	Abdul Ihsan	76	v		78	v		81	v	
2	Aldino BM	70		v	77	v		79	v	
3	Amrinah R.	77	v		79	v		82	v	
4	Anisa Itiara	79	v		79	v		80	v	
5	Atha Faadhila	75	v		77	v		78	v	
6	Barkah Luk	70		v	73		v	76	v	
7	Belia Rahm	73		v	75	v		79	v	
8	Chindy Aulia	78	v		78	v		83	v	
9	Fathi Athalha	79	v		79	v		91	v	
10	Ghina Fajria	75	v		75	v		81	v	
11	Husnil Kho	69		v	72		v	80	v	
12	Jovancha	80	v		81	v		84	v	
13	Jupardi	79	v		81	v		83	v	
14	Jusuf Imam	71		v	73		v	79	v	
15	Khairul	73		v	77	v		82	v	
16	Lord Tadjoes	76	v		79	v		91	v	
17	Miftahul J	75	v		80	v		93	v	
18	Mochamad	72		v	74		v	85	v	
19	M. Khadafi	70		v	73		v	83	v	
20	M. Ridho	60		v	73		v	84	v	

21	Nabil Fikri	79	v	79	v	87	v
22	Niken Ardela	75	v	75	v	85	v
23	Novian A F	77	v	77	v	87	v
24	Putri M.H.	79	v	79	v	89	v
25	Rachel	74	v	75	v	79	v
26	Ramadhan	75	v	76	v	82	v
27	Raufa Najwa	78	v	79	v	79	v
28	Ridho Kur	69	v	75	v	80	v
29	Rizky Manda	70	v	77	v	83	v
30	Salsa Bila	75	v	79	v	84	v
Jumlah Total		2228		2304		2489	
Rata-rata		74,27		76,80		82,97	
% Ketuntasan		60%		80%		100%	

Berdasarkan rekapitulasi nilai dari proses belajar mengajar sebelumnya, siklus 1 dan siklus 2 berdasarkan rerata terjadi peningkatan. Rerata nilai sebelum penelitian rata-rata siswa adalah 74,27 dengan persentase mencapai 60%, pada siklus 1 terjadi peningkatan yang signifikan dengan nilai rata-rata sebesar 76,80 dengan persentase ketuntasan mencapai 80%, sedangkan pada siklus ke 2 terjadi peningkatan dengan rata-rata nilai sebesar 82,97 dengan persentase ketuntasan mencapai 100%

Dari rerata penilaian proses belajar mengajarsebelum Siklus ke 1 menunjukkan nilai rerata lebih kecil dari nilai KKM (75) yang berarti PBM dengan metode konvensional belum dapat memberikan nilai yang baik (tuntas). Endro (25 Januari 2011) dalam sebuah seminar “penguasaan teori konstruktivisme dalam metode pengajaran untuk guru dan dosen di UMY 2011” menuturkan bahwa pembelajaran dengan metode konvensional guru cenderung memposisikan dirinya sebagai pemilik ilmu pengetahuan di mana guru tidak melakukan penyaluran pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi lebih kepada pengulangan (repetisi) otak siswa diminta untuk menghafal bukan untuk menganalisis, sedangkan siswa menjadi objek pasif, hanya sebagai penerima ilmu sehingga siswa menjadi tidak kritis.

Metode pengajaran konvensional cenderung mendengarkan, mencatat dan menghafal teks dengan model evaluasi menggunakan soal-soal pilihan ganda maka bisa dipastikan siswa akan cenderung pasif dan tidak bisa berpikir kritis.

Hasil PBM sebelum siklus ke 1 dengan hasil penilaian yang belum tuntas tersebut maka sangat penting bagi guru memiliki daya kreasi dan kemampuan penguasaan metode pengajaran dalam pelaksanaan pengajarannya.

Setelah dilakukan penelitian sebagaimana rerata nilai pada siklus 1 terjadi peningkatan nilai dari 74,27 menjadi 76,80 dan terjadi peningkatan prosentase ketuntasan dari 60% menjadi 80%. Pada siklus ke 1 terjadi peningkatan nilai 2,53 dengan jumlah siswa yang belum tuntas dari 12 siswa menjadi 6 siswa. Demikian juga ketika PBM dengan siklus ke 2 terjadi peningkatan yang sangat signifikan dari 75,80 menjadi 82,97 dengan ketuntasan 100%. Hal ini menunjukkan bahwa metode pengajaran *direct instructional* dapat meningkatkan nilai atau prestasi siswa.

Disamping dapat meningkatkan prestasi siswa dalam pembelajaran *direct instructional* dapat meningkatkan pengembangan keterampilan berpikir kritis sebagaimana dikemukakan oleh Watanabe (2013) dalam Ni Made Sri Murjani 2019: Model instruksi langsung adalah suatu model pengajaran yang terdiri dari penjelasan guru mengenai konsep atau keterampilan baru, melibatkan guru bekerja dengan siswa secara individual, atau dalam kelompok-kelompok kecil. Pembelajaran *Direct Instruction* (pengajaran langsung) untuk meningkatkan pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui kegiatan belajar. Penerapan strategi pembelajaran *Direct Instruction* (pengajaran langsung) merupakan upaya untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Dorongan itu berkembang melalui proses merumuskan pertanyaan, merumuskan masalah, mengamati, dan menerapkan informasi baru dalam meningkatkan pemahaman mengenai sesuatu masalah. Rasa ingin tahu itu terus ditumbuhkan untuk meningkatkan semangat bereksplorasi sehingga siswa belajar secara aktif.

Pendapat di atas sejalan dengan hasil penelitian pada siklus 2 yang menunjukkan rerata nilai 82.97 dengan ketuntasan 100%. Hasil ini menunjukkan bahwa metode *direct instructional* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, yang sejalan dengan hasil penelitian Herry Setiawan Aji (2017) yang menyatakan bahwa metode *direct instructional* lebih efektif dari pada pembelajaran konvensional.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

- a. Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa metode *direct instructional* adalah sebuah metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa
- b. Nilai asesmen sebelum dilakukan penelitian berada pada rerata nilai 74, 27 dan setelah dilakukan penelitian pada siklus ke 1 dengan rerata nilai 76,80 atau 82,97 pada siklus ke 2

2. Saran-saran

- a. Untuk bapak ibu guru hendaknya lebih meningkatkan kemampuan dan kreatif dalam mendesain pembelajaran terutama dalam menentukan metode-metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar
- b. Kepada siswa disarankan untuk senantiasa aktif dan setiap pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga akan mendapatkan hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Evi Chamalah, Oktarina Puspita Wardani, Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah, Unissila Press 2013
- Aji, Herry Setiawan 2017; Efektivitas penerapan model pembelajaran langsung berbantu multimedia animasi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Skripsi UIN Raden Intan Bandar Lampung
- Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 12.
- Depdiknas. (2010). Model-Model Pembelajaran. Jakarta : Depdiknas.
- Endro <https://www.umi.ac.id/metode-pengajaran-konvensional-sebabkan-siswa-kurang-berpikirkritis#:~:text=Lebih%20lanjut%20Endro%20menjelaskan%20metode, menganalisis%20secara%20kritis%2C%E2%80%9Durainya.22022023%2009.02%20PM>
- Hamalik, Oemar. (2008). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksar
[https://smartsosiologi.com/cara-belajar-sosiologi-yang-menyenangkan-dengan-menerapkan-psikologi-pendidikan/22 desember 2019. DIAKSES PADA tgl 9 Juli 2021 jam 5.35 PM.](https://smartsosiologi.com/cara-belajar-sosiologi-yang-menyenangkan-dengan-menerapkan-psikologi-pendidikan/22%20desember%202019.%20DIAKSES%20PADA%20tgl%209%20Juli%202021%20jam%205.35%20PM)
- <https://www.tripven.com/model-pembelajaran-langsung/> diakses tgl 13 Juli 2021 jam 1.50 PM
- Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013),
- Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakaya. 1995). h.22.
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), h. 49-55.
- Ni Made Sri Murjani, (2019). Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan. Vol. 3 (3) pp. 264-270.
- Soemanto Wasty, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 107-114
- Prawiradilaga Dewi Salma, *Prinsip Disain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 3
- Rusman, *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.132.